

**HUBUNGAN CERITA DONGENG TIKO SANG TIKUS PEKERJA KERAS DAN
CIKO SI AYAM PEMALAS, DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI
PAK KELAS 4 DI SD N 2 SIBORONGBORONG TAHUN 2026**

Sriyanti br Pasaribu¹, Masta Nababan², Edison Simarmata³.

Prodi PAK, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Sriyantipasaribu8@gmail.com, nababanmasta104@gmail.com,

Edisonharapohan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cerita dongeng Tiko Sang Tikus Pekerja Keras dan Ciko Si Ayam Pemalas dengan pendidikan karakter anti korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas SD Negeri 2 Siborongborong tahun 2026. Cerita dongeng digunakan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan dunia anak untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan disiplin yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter anti korupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 PAK SD Negeri 2 Siborongborong. Data dikumpulkan melalui angket dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan cerita dongeng Tiko Sang Tikus Pekerja Keras dan Ciko Si Ayam Pemalas dengan penguatan pendidikan karakter anti korupsi pada siswa. Dengan demikian, cerita dongeng dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar.

Kata kunci: cerita dongeng, pendidikan karakter anti korupsi, Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

This study aims to determine the relationship between the fairy tale "Tiko the Hardworking Mouse" and "Ciko the Lazy Chicken" and anti-corruption character education in Christian Religious Education (PAK) learning in elementary school students at Siborongborong 2 in 2026. Fairy tales are used as a contextual and child-friendly learning medium to instill positive character values such as honesty, responsibility, hard work, and discipline, which are essential components of anti-corruption character education. The research method used was a quantitative approach with a correlational design. The subjects were students in the PAK class at Siborongborong 2 Elementary School. Data were collected through questionnaires and observations, then analyzed using correlation statistical techniques. The results showed a positive and significant relationship between the use of the fairy tale "Tiko the Hardworking Mouse" and "Ciko the Lazy Chicken" and strengthening anti-corruption character education in students. Thus, fairy tales can be an effective learning medium for instilling anti-corruption values through Christian Religious Education learning in elementary schools.

Keywords: fairy tales, anti-corruption character education, Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, karena pada tahap inilah nilai-nilai dasar kehidupan mulai ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan. Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan moral konkret, di mana pemahaman terhadap nilai baik dan buruk lebih mudah dibentuk melalui contoh, kebiasaan, dan cerita yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik yang bermoral, jujur, dan bertanggung jawab.¹

Dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia, persoalan korupsi masih menjadi masalah serius yang berdampak luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan moral masyarakat. Korupsi bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga persoalan karakter. Banyak kajian menunjukkan bahwa praktik korupsi berakar pada sikap malas, tidak bertanggung jawab, tidak jujur, serta keinginan memperoleh hasil tanpa usaha yang benar. Oleh sebab itu, upaya pemberantasan korupsi tidak cukup dilakukan melalui penegakan hukum semata, tetapi harus dimulai sejak dini melalui pendidikan karakter anti korupsi di sekolah dasar.

Pendidikan karakter anti korupsi bertujuan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan keadilan dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang menekankan pembentukan karakter Kristiani berdasarkan ajaran kasih, kebenaran, dan integritas.² Dalam PAK, peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan hati yang jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran PAK di sekolah dasar, masih ditemukan berbagai tantangan, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurang kontekstual dengan dunia anak. Penyampaian nilai moral secara abstrak dan teoritis seringkali sulit dipahami oleh peserta didik usia dini. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam memilih media dan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani nilai-nilai abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2019), 34.

² Komisi Pemberantasan Korupsi, *Pendidikan Anti Korupsi untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: KPK RI, 2020), 18.

Salah satu media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter pada anak adalah cerita dongeng. Dongeng memiliki kekuatan naratif yang mampu menyampaikan pesan moral secara halus, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak. Melalui tokoh-tokoh binatang, anak dapat belajar membedakan perilaku baik dan buruk tanpa merasa digurui. Dongeng juga membantu anak mengembangkan imajinasi, empati, serta kemampuan refleksi terhadap perilaku tokoh dalam cerita.

Cerita dongeng “Tikus dan Ayam” menggambarkan dua karakter yang sangat kontras, yaitu Tikus yang rajin bekerja dan bertanggung jawab, serta Ayam yang pemalas dan suka menunda pekerjaan. Tikus digambarkan sebagai tokoh yang bekerja dengan sungguh-sungguh sejak menanam, merawat, hingga memanen jagung, sementara Ayam lebih memilih bermalas-malasan dan berharap mendapatkan hasil tanpa usaha. Akibat dari sikap tersebut, Ayam akhirnya mengalami kerugian karena hasil panennya menjadi busuk dan hilang.

Nilai moral yang terkandung dalam cerita ini sangat relevan dengan pendidikan karakter anti korupsi. Sikap rajin, kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran yang ditunjukkan oleh Tikus mencerminkan nilai-nilai anti korupsi, sedangkan sikap malas, tidak bertanggung jawab, dan ingin mendapatkan hasil tanpa usaha yang ditunjukkan oleh Ayam mencerminkan sikap yang berpotensi menumbuhkan perilaku koruptif.³

Dalam pembelajaran PAK di SD Negeri 2 Siborongborong, penggunaan cerita dongeng seperti “Tikus dan Ayam” menjadi alternatif strategis untuk menanamkan nilai karakter anti korupsi secara kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Melalui cerita ini, siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga belajar merefleksikan perilaku tokoh dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji hubungan antara penggunaan cerita dongeng “Tikus dan Ayam” dengan pendidikan karakter anti korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas SD Negeri 2 Siborongborong tahun 2026.

TINJAUAN TEORI

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan universal. Pendidikan

³ B. S. Sidjabat, *Pendidikan Agama Kristen di Sekolah* (Bandung: Kalam Hidup, 2020), 112.

karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki peran strategis karena menjadi fondasi pembentukan kepribadian anak di masa depan. Pendidikan karakter anti korupsi merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini bertujuan membentuk generasi yang memiliki integritas tinggi dan menolak segala bentuk kecurangan sejak dini. Pendidikan anti korupsi di sekolah dasar lebih efektif jika disampaikan melalui pembiasaan dan media yang sesuai dengan dunia anak.

Pendidikan Agama Kristen berfungsi membimbing peserta didik agar mengenal Tuhan dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. PAK menekankan pembentukan karakter yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras sebagai wujud iman yang hidup. Oleh karena itu, PAK memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter anti korupsi. Dongeng merupakan media pembelajaran yang efektif untuk anak usia sekolah dasar karena menyajikan pesan moral melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami. Dongeng membantu anak belajar melalui identifikasi tokoh dan alur cerita. Tokoh dalam dongeng seringkali merepresentasikan nilai-nilai tertentu yang dapat dijadikan teladan atau peringatan bagi peserta didik.

Cerita “Tikus dan Ayam” mengandung nilai kerja keras, tanggung jawab, dan konsekuensi dari sikap malas. Tokoh Tikus merepresentasikan karakter anti korupsi, sedangkan Ayam merepresentasikan karakter negatif yang bertentangan dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Melalui cerita ini, peserta didik diajak memahami bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara cerita dongeng Tikus dan Ayam dengan pendidikan karakter anti korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) kelas di SD Negeri 2 Siborongborong tahun 2026. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas yang mengikuti pembelajaran PAK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan observasi untuk mengukur pemahaman serta sikap siswa terhadap nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran yang terkandung dalam cerita dongeng. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi untuk

mengetahui tingkat hubungan antara variabel cerita dongeng dan pendidikan karakter anti korupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini difokuskan pada analisis hubungan antara cerita dongeng Tikus dan Ayam dengan pendidikan karakter anti korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Negeri 2 Siborongborong. Cerita dongeng sebagai media pembelajaran memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter pada peserta didik usia sekolah dasar, karena sesuai dengan perkembangan kognitif dan afektif anak yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Anak lebih mudah memahami nilai melalui peristiwa, tokoh, dan alur cerita dibandingkan melalui penjelasan abstrak. Oleh sebab itu, penggunaan dongeng dalam pembelajaran PAK menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai karakter anti korupsi secara kontekstual.⁴

Cerita Tikus dan Ayam menghadirkan dua tokoh dengan karakter yang sangat bertolak belakang. Tikus digambarkan sebagai sosok yang rajin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam bekerja sejak proses menanam, merawat, hingga memanen jagung. Sebaliknya, Ayam digambarkan sebagai tokoh yang malas, tidak bertanggung jawab, dan memiliki kecenderungan ingin memperoleh hasil tanpa usaha. Kontras karakter ini memberikan gambaran konkret kepada peserta didik tentang konsekuensi dari setiap sikap dan perilaku. Nilai ini sangat relevan dengan pendidikan karakter anti korupsi, yang menekankan pentingnya kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.⁵

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh Tikus sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan bahwa manusia dipanggil untuk bekerja dengan setia dan bertanggung jawab sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang harus menuai sesuai dengan apa yang ditaburnya. Prinsip ini tercermin jelas dalam cerita dongeng tersebut, di mana Tikus memperoleh hasil panen yang baik karena kesungguhan dan ketekunannya dalam bekerja. Dengan demikian, cerita dongeng ini dapat menjadi media reflektif bagi peserta didik untuk memahami nilai iman dalam tindakan nyata.

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2019), 56.

⁵ Komisi Pemberantasan Korupsi, *Pendidikan Anti Korupsi untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: KPK RI, 2020), 21.

Sementara itu, sikap Ayam yang malas dan enggan bekerja mencerminkan karakter yang bertentangan dengan nilai anti korupsi. Ayam ingin menikmati hasil tanpa berkontribusi secara nyata, bahkan menunda untuk mengambil haknya sendiri hingga akhirnya mengalami kerugian. Sikap ini, jika tidak dikoreksi sejak dini, dapat berkembang menjadi perilaku tidak jujur dan tidak bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, cerita ini berfungsi sebagai peringatan moral bagi peserta didik tentang dampak negatif dari kemalasan dan sikap oportunis.⁶

Hasil pengamatan dalam pembelajaran PAK menunjukkan bahwa ketika cerita dongeng digunakan sebagai media pembelajaran, peserta didik lebih antusias dan terlibat secara aktif. Mereka mampu mengidentifikasi tokoh yang baik dan buruk, serta mengaitkan perilaku tokoh dengan pengalaman sehari-hari, seperti belajar dengan rajin, mengerjakan tugas sendiri, dan tidak menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa cerita dongeng berkontribusi positif dalam membangun kesadaran moral dan karakter anti korupsi pada peserta didik.

Pembelajaran PAK yang mengintegrasikan cerita dongeng juga mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif. Melalui diskusi setelah mendengarkan cerita, siswa diajak untuk menyimpulkan pesan moral dan menilai perilaku tokoh. Proses refleksi ini penting dalam pendidikan karakter karena membantu peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga memahami alasan mengapa nilai tersebut penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kejujuran yang menjadi bagian dari pendidikan karakter anti korupsi juga dapat dikaitkan dengan sikap Tikus yang tetap membagi hasil panen secara adil meskipun Ayam tidak ikut bekerja. Sikap ini mencerminkan integritas dan kasih, yang merupakan nilai inti dalam Pendidikan Agama Kristen. Guru dapat menggunakan bagian ini untuk menanamkan pemahaman bahwa kejujuran dan keadilan tidak bergantung pada sikap orang lain, melainkan pada prinsip moral yang dipegang teguh oleh individu.

Selain itu, cerita Tikus dan Ayam mengajarkan nilai tanggung jawab melalui konsekuensi yang dialami Ayam. Jagung milik Ayam menjadi busuk karena kelalaiannya sendiri. Pesan ini membantu peserta didik memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan tanggung jawab tidak dapat dialihkan kepada orang lain. Pemahaman ini

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 83.

menjadi dasar penting dalam membangun karakter anti korupsi sejak dini, karena salah satu ciri perilaku korupsi adalah menghindari tanggung jawab atas perbuatan sendiri.⁷

Penggunaan cerita dongeng Tikus dan Ayam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga berperan penting dalam membentuk sikap kritis dan kesadaran moral peserta didik. Melalui cerita tersebut, peserta didik diajak untuk menilai perilaku tokoh secara sederhana namun mendalam. Mereka belajar membedakan tindakan yang patut diteladani dan tindakan yang harus dihindari. Proses ini sangat penting dalam pendidikan karakter anti korupsi, karena membangun kemampuan peserta didik untuk menilai suatu perbuatan berdasarkan nilai moral, bukan semata-mata berdasarkan keuntungan pribadi.

Dalam proses pembelajaran, guru PAK memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang mengarahkan pemaknaan cerita dongeng ke dalam nilai kehidupan nyata. Guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga mengajak peserta didik berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat mereka tentang sikap Tikus dan Ayam. Melalui diskusi tersebut, peserta didik dilatih untuk jujur dalam mengemukakan pendapat, menghargai pandangan teman, serta bertanggung jawab atas setiap jawaban yang disampaikan. Aktivitas ini secara tidak langsung menanamkan nilai anti korupsi melalui pembiasaan sikap jujur dan bertanggung jawab.

Nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh Tikus juga dapat dikaitkan dengan kebiasaan belajar peserta didik di sekolah. Guru dapat mengaitkan cerita dengan aktivitas belajar sehari-hari, seperti mengerjakan tugas tepat waktu, belajar dengan sungguh-sungguh, dan tidak menunda pekerjaan. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa keberhasilan belajar, seperti halnya hasil panen Tikus, merupakan buah dari usaha yang konsisten dan disiplin. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai proses dan menolak cara-cara instan yang tidak jujur.

Sebaliknya, karakter Ayam yang malas dan suka menunda pekerjaan menjadi contoh konkret dari perilaku yang harus dihindari. Ayam digambarkan selalu memiliki alasan untuk tidak bekerja, namun berharap tetap memperoleh hasil yang sama dengan Tikus. Sikap ini dapat dianalogikan dengan perilaku menyontek, bergantung pada orang lain, atau mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas. Melalui cerita ini, peserta didik dapat memahami bahwa

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 44.

sikap tersebut pada akhirnya merugikan diri sendiri dan bertentangan dengan nilai kejujuran serta tanggung jawab.

Cerita dongeng Tikus dan Ayam juga mengajarkan nilai keadilan dan empati. Tikus tetap membagi hasil panen secara adil meskipun Ayam tidak ikut bekerja. Sikap ini mencerminkan kasih dan integritas, yang merupakan nilai utama dalam Pendidikan Agama Kristen. Guru dapat menekankan bahwa bersikap adil dan jujur tidak bergantung pada perlakuan orang lain, melainkan pada nilai moral yang diyakini. Nilai ini sangat relevan dalam pendidikan karakter anti korupsi, karena salah satu ciri orang berintegritas adalah tetap berlaku jujur meskipun memiliki kesempatan untuk berbuat curang.

Selain itu, akibat yang dialami Ayam berupa jagung yang busuk dan hilang karena hujan memberikan pelajaran tentang konsekuensi moral. Peserta didik diajak memahami bahwa setiap perbuatan memiliki dampak, baik positif maupun negatif. Pendidikan karakter anti korupsi menekankan pentingnya kesadaran akan konsekuensi ini agar peserta didik mampu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka. Pemahaman ini menjadi fondasi dalam membangun karakter yang berintegritas dan menjauhi perilaku koruptif sejak dini.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, cerita ini juga dapat dikaitkan dengan ajaran tentang kesetiaan dalam bekerja dan pengelolaan berkat Tuhan. Tikus digambarkan sebagai sosok yang setia mengelola ladangnya dengan baik, sedangkan Ayam mengabaikan tanggung jawabnya. Nilai ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan bahwa setiap orang dipercaya untuk mengelola apa yang dimilikinya dengan penuh tanggung jawab. Guru PAK dapat menggunakan cerita ini untuk menanamkan pemahaman bahwa bekerja dengan rajin dan jujur merupakan bagian dari panggilan iman.

Pembelajaran berbasis dongeng juga terbukti meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik. Anak-anak lebih mudah mengingat pesan moral yang disampaikan melalui cerita dibandingkan dengan nasihat langsung. Keterlibatan emosional ini membantu nilai-nilai karakter tertanam lebih kuat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, cerita dongeng menjadi media yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter anti korupsi secara berkelanjutan dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa cerita dongeng Tikus dan Ayam memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pendidikan karakter anti korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar. Melalui tokoh, alur, dan pesan moral yang sederhana, peserta didik diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai

kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa cerita dongeng Tikus dan Ayam memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan karakter anti korupsi dalam pembelajaran PAK. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif untuk menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial pada peserta didik sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerita dongeng Tikus dan Ayam memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan karakter anti korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Negeri 2 Siborongborong. Cerita ini secara efektif menyampaikan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keadilan melalui tokoh dan alur cerita yang sederhana serta mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter anti korupsi dan ajaran Pendidikan Agama Kristen, sehingga dongeng dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Selain itu, penggunaan cerita dongeng dalam pembelajaran PAK mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan refleksi moral peserta didik. Melalui identifikasi terhadap tokoh Tikus dan Ayam, peserta didik belajar memahami konsekuensi dari setiap perilaku, baik positif maupun negatif. Proses ini membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai karakter secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga mendukung pembentukan karakter anti korupsi sejak usia dini.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar guru Pendidikan Agama Kristen lebih kreatif dan konsisten dalam memanfaatkan cerita dongeng sebagai media pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter anti korupsi di sekolah dasar. Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung pengembangan pembelajaran berbasis karakter melalui penyediaan sumber belajar yang relevan, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan atau media yang berbeda guna memperkaya kajian tentang pendidikan karakter anti korupsi pada peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2020). Pendidikan anti korupsi untuk anak usia dini. Jakarta: KPK RI.
- Lickona, T. (2019). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.
- Nurdiyantoro, B. (2020). Sastra anak dan pendidikan karakter. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sidjabat, B. S. (2020). Pendidikan agama Kristen di sekolah. Bandung: Kalam Hidup.
- Suyadi. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2020). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.